

Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase pada Kelompok B RA Az-Zahro Kabupaten Probolinggo

Dafi'ah

RA Az-Zahro Desa Sumberbendo Kec. Sumberasih Kab. Probolinggo JATIM

Email : dafiah80@gmail.com

ABSTRACT

Creativity is a fundamental developmental aspect in early childhood that plays a crucial role in shaping divergent thinking, imagination, and adaptability. However, learning practices in early childhood education institutions are often dominated by instructional and imitative activities, limiting children's opportunities for creative expression. This study aims to enhance early childhood creativity through collage activities implemented in Group B students at RA Az-Zahro, Sumberbendo Village, Sumberasih District, Probolinggo Regency. This research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The research subjects consisted of 15 children, including 7 boys and 8 girls. Data were collected through observation and interviews, while data analysis employed descriptive qualitative and quantitative techniques. The results indicate that collage activities utilizing various materials such as paper, natural materials, and artificial materials significantly improved children's creativity. The percentage of creative development increased from 20% in the pre-cycle to 33% in Cycle I and reached 80% in Cycle II. These findings demonstrate that collage activities providing freedom for exploration, material selection, and independent expression are effective in fostering early childhood creativity. The novelty of this study lies in the integration of multi-material collage as an exploration-based creative learning strategy within the RA educational context.

Keywords: *creativity, collage activities, early childhood, early childhood education.*

ABSTRAK

Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan esensial pada anak usia dini yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir divergen, imajinatif, dan adaptif. Namun, praktik pembelajaran di lembaga PAUD masih sering didominasi oleh aktivitas yang bersifat instruktif dan meniru contoh, sehingga belum sepenuhnya memberi ruang bagi ekspresi kreatif anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui penerapan kegiatan kolase pada siswa Kelompok B RA Az-Zahro Desa Sumberbendo, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 15 anak, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase dengan pemanfaatan bahan kertas, bahan alam, dan bahan buatan secara variatif mampu meningkatkan kreativitas anak secara

signifikan. Persentase kreativitas anak meningkat dari 20% pada pra-siklus menjadi 33% pada siklus I, dan meningkat secara signifikan menjadi 80% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase yang memberi kebebasan bereksplorasi, memilih bahan, dan mengekspresikan ide secara mandiri efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi penggunaan multi-material kolase sebagai strategi pembelajaran kreatif berbasis eksplorasi bebas pada konteks RA.

Kata kunci: kreativitas, kegiatan kolase, anak usia dini, PAUD.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara konseptual dipahami sebagai fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan, karena pada fase inilah perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, serta kreativitas anak berlangsung secara paling intensif dan menentukan. Para ahli perkembangan sepakat bahwa rentang usia dini merupakan masa emas (golden age), di mana struktur dasar kemampuan berpikir, kepekaan emosional, dan potensi kreatif anak berkembang pesat dan bersifat plastis terhadap stimulasi lingkungan (Hurlock, 2011; Santrock, 2018). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang PAUD tidak dapat diposisikan sekadar sebagai aktivitas pengenalan akademik awal, melainkan sebagai ruang pedagogis yang harus mampu memfasilitasi eksplorasi, imajinasi, kebebasan berekspresi, serta pembentukan pengalaman belajar bermakna yang berorientasi pada perkembangan holistik anak.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, urgensi pengembangan kreativitas anak usia dini telah ditegaskan secara eksplisit melalui berbagai regulasi, termasuk Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menempatkan kreativitas sebagai bagian integral dari aspek perkembangan kognitif dan seni. Kreativitas tidak lagi dipahami sebagai kemampuan tambahan atau bakat khusus yang dimiliki oleh sebagian anak, melainkan sebagai potensi universal yang dapat dan harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang tepat, kontekstual, dan berpusat pada anak (Munandar, 2014). Dengan demikian, lembaga PAUD, termasuk Raudhatul Athfal (RA), memiliki tanggung jawab pedagogis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi kreativitas anak secara sistematis, berkelanjutan, dan autentik.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas konseptual pengembangan kreativitas anak usia dini dan praktik pembelajaran yang berlangsung di banyak lembaga RA, khususnya di wilayah pedesaan. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada hasil akhir (produk), menekankan keseragaman, dan membatasi ruang ekspresi anak melalui aktivitas yang bersifat instruksional dan mekanistik. Anak sering diarahkan untuk menghasilkan karya yang “rapi”, “sesuai contoh”, dan “seragam”, sementara proses eksplorasi, imajinasi, serta keberanian bereksperimen justru kurang mendapatkan perhatian pedagogis yang memadai. Kondisi ini secara tidak langsung berimplikasi pada terhambatnya perkembangan kreativitas anak, karena kreativitas pada hakikatnya tumbuh melalui

kebebasan berekspresi, kesempatan mencoba, serta pengalaman belajar yang menghargai proses, bukan sekadar produk akhir (Craft, 2005; Sawyer, 2012).

Fenomena rendahnya kreativitas anak usia dini di lembaga RA juga tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered). Guru sering kali berperan sebagai pengendali penuh aktivitas belajar, menentukan secara rinci apa yang harus dilakukan anak, bagaimana cara melakukannya, serta seperti apa hasil yang dianggap benar. Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menempatkan anak sebagai subjek pasif yang hanya mengikuti instruksi, bukan sebagai individu aktif yang memiliki gagasan, imajinasi, dan cara berpikir unik. Padahal, teori konstruktivisme menegaskan bahwa anak membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan, objek, dan pengalaman belajarnya sendiri (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978). Ketika ruang konstruksi tersebut dibatasi, maka potensi kreatif anak pun tidak berkembang secara optimal.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kreativitas pada anak usia dini ditandai oleh kemampuan menghasilkan gagasan yang beragam (fluency), kemampuan melihat berbagai kemungkinan (flexibility), keunikan ide (originality), serta kemampuan mengembangkan gagasan secara lebih rinci (elaboration) (Munandar, 2014). Keempat indikator ini tidak dapat tumbuh dalam lingkungan belajar yang serba dibatasi, kaku, dan menuntut keseragaman. Sebaliknya, kreativitas memerlukan situasi belajar yang memberikan kebebasan, rasa aman psikologis, serta penghargaan terhadap perbedaan cara berpikir dan berekspresi anak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat eksploratif, berbasis seni, dan menempatkan anak sebagai pusat aktivitas belajar menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks PAUD.

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah pembelajaran seni rupa, khususnya melalui kegiatan kolase. Kolase merupakan aktivitas seni yang melibatkan proses menyusun, menempel, dan mengombinasikan berbagai bahan menjadi sebuah karya visual. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus anak, tetapi juga membuka ruang luas bagi eksplorasi bahan, pemilihan warna, pengambilan keputusan, serta ekspresi imajinasi secara bebas. Dalam konteks pedagogis, kolase dapat diposisikan sebagai medium belajar yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing), sekaligus mengekspresikan gagasan personal tanpa tekanan untuk menghasilkan karya yang seragam (Lowenfeld & Brittain, 1987).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa aktivitas seni rupa memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Seni memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen, mengambil risiko, serta mengembangkan kepekaan estetis dan emosional (Eisner, 2002). Kolase, sebagai salah satu bentuk aktivitas seni rupa, memiliki keunikan tersendiri karena tidak menuntut keterampilan menggambar yang presisi, sehingga lebih inklusif bagi semua anak dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Anak dapat

menggunakan berbagai bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti kertas bekas, daun kering, kain perca, dan bahan alam lainnya, sehingga aktivitas kolase juga relevan dengan konteks pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal.

Meskipun demikian, implementasi kegiatan kolase di lembaga RA sering kali masih bersifat terbatas dan belum dioptimalkan sebagai strategi pedagogis untuk mengembangkan kreativitas anak. Dalam banyak praktik, kolase hanya dijadikan sebagai aktivitas pengisi waktu atau kegiatan tambahan tanpa perencanaan pedagogis yang matang. Guru cenderung memberikan contoh karya yang harus ditiru anak, sehingga aktivitas kolase kehilangan esensi kreatifnya dan berubah menjadi latihan meniru (*imitative activity*). Akibatnya, potensi kolase sebagai medium pengembangan kreativitas tidak tercapai secara optimal, dan anak tetap berada dalam pola belajar yang kurang menstimulasi kreativitas. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang utama penelitian ini. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya kreativitas anak usia dini di lembaga RA, khususnya dalam konteks pembelajaran seni rupa, serta kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu memberikan ruang kebebasan berekspresi bagi anak. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada implementasi kegiatan kolase sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui pendekatan yang lebih berorientasi pada proses, bukan produk, serta memberikan otonomi kreatif kepada anak dalam berkarya.

Secara akademik, penelitian tentang kreativitas anak usia dini telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menempatkan kreativitas sebagai variabel yang diukur secara deskriptif tanpa eksplorasi mendalam terhadap proses pedagogis yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian tindakan kelas (PTK) di tingkat PAUD sering kali berhenti pada pelaporan peningkatan skor atau persentase tanpa analisis teoretik yang memadai mengenai mengapa dan bagaimana suatu intervensi pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas anak. Penelitian ini berupaya melampaui keterbatasan tersebut dengan tidak hanya mendeskripsikan peningkatan kreativitas anak, tetapi juga menganalisis secara mendalam dinamika proses pembelajaran kolase, interaksi guru-anak, serta perubahan perilaku kreatif anak dari perspektif teori perkembangan dan kreativitas.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki signifikansi kontekstual karena dilakukan di lingkungan RA pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Konteks ini sering kali dianggap sebagai hambatan dalam mengembangkan pembelajaran kreatif, padahal justru dapat menjadi potensi jika dimanfaatkan secara tepat. Dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan lingkungan sekitar sebagai media kolase, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya bukanlah penghalang utama dalam mengembangkan kreativitas anak, melainkan paradigma dan strategi pedagogis yang diterapkan oleh guru.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akademik dan praktis sekaligus. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian

tentang kreativitas anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran seni rupa berbasis kolase yang dianalisis secara teoretik dan reflektif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru RA dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif, humanis, dan berpusat pada anak, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan dengan sumber daya terbatas. Kajian empiris mengenai pengembangan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran seni rupa telah menarik perhatian banyak peneliti dalam satu dekade terakhir. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran global bahwa kreativitas merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak usia dini (Trilling & Fadel, 2009). Di Indonesia, penelitian tentang kreativitas anak usia dini umumnya berfokus pada penerapan metode atau media pembelajaran tertentu, seperti menggambar bebas, melukis dengan jari (finger painting), bermain plastisin, serta kegiatan seni berbasis bahan alam. Hasil penelitian-penelitian tersebut secara umum menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan berorientasi pada aktivitas seni (Suyadi, 2014; Jamaris, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini, terutama pada aspek kelancaran dan fleksibilitas berpikir. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kurniawan (2019), misalnya, menemukan bahwa kegiatan menggambar bebas mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide dan imajinasi secara visual. Namun demikian, penelitian tersebut masih cenderung menempatkan kreativitas sebagai hasil akhir yang diukur melalui skor atau kategori tertentu, tanpa mengulas secara mendalam proses pedagogis yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, peningkatan kreativitas dilaporkan sebagai temuan kuantitatif-deskriptif, sementara dinamika interaksi belajar dan pengalaman subjektif anak belum menjadi fokus analisis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2020) mengkaji penggunaan media kolase dalam pembelajaran seni di taman kanak-kanak dan menyimpulkan bahwa kolase dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Meskipun penelitian ini menyinggung aspek kreativitas, fokus utamanya masih terbatas pada peningkatan minat belajar dan keterampilan motorik halus anak. Kreativitas dipahami secara implisit, belum dianalisis berdasarkan indikator-indikator psikologis kreativitas seperti fluency, flexibility, originality, dan elaboration sebagaimana dikemukakan oleh Munandar (2014). Akibatnya, kontribusi kolase terhadap pengembangan kreativitas anak belum tergambarkan secara komprehensif.

Di sisi lain, penelitian tindakan kelas (PTK) pada jenjang PAUD juga banyak dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Penelitian-penelitian ini umumnya melaporkan adanya peningkatan kemampuan anak dari siklus ke siklus setelah diterapkannya suatu metode atau media pembelajaran tertentu. Namun, sebagian besar

PTK di bidang PAUD masih bersifat pragmatis dan berorientasi pada pemenuhan tuntutan administratif, sehingga analisis teoretik dan reflektif sering kali kurang mendapatkan porsi yang memadai. Hasil penelitian lebih banyak disajikan dalam bentuk persentase ketuntasan atau peningkatan skor, sementara diskusi mendalam yang mengaitkan temuan empiris dengan teori perkembangan anak dan kreativitas masih relatif terbatas (Sukmadinata, 2016).

Selain itu, kajian internasional tentang kreativitas anak usia dini menekankan pentingnya otonomi dan kebebasan berekspresi sebagai prasyarat utama tumbuhnya kreativitas. Sawyer (2012) menegaskan bahwa kreativitas tidak dapat dipaksakan melalui instruksi yang kaku, melainkan tumbuh melalui lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi eksplorasi, kegagalan, dan eksperimen. Vygotsky (1978) juga menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam mengembangkan potensi anak, termasuk potensi kreatifnya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan dan rangsangan yang sesuai, bukan sebagai pengendali penuh proses belajar.

Meskipun literatur internasional telah banyak membahas pentingnya kreativitas dan pembelajaran berbasis seni, masih terdapat kesenjangan antara temuan-temuan tersebut dengan praktik pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya di wilayah pedesaan di Indonesia. Konteks sosial, budaya, dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi alasan utama mengapa pendekatan pembelajaran kreatif sulit diterapkan secara optimal. Padahal, sejumlah studi menunjukkan bahwa kreativitas justru dapat berkembang melalui pemanfaatan bahan-bahan sederhana dan lingkungan sekitar, asalkan guru memiliki pemahaman pedagogis yang tepat (Craft, 2005; Edwards, 2010).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi beberapa research gap yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian tentang kreativitas anak usia dini masih berfokus pada aspek hasil (outcome) dan belum menggali secara mendalam proses pembelajaran yang melatarbelakangi peningkatan kreativitas tersebut. Kedua, penggunaan kegiatan kolase sebagai strategi pengembangan kreativitas anak usia dini masih jarang dianalisis secara komprehensif dari perspektif teori kreativitas dan perkembangan anak. Kolase lebih sering diposisikan sebagai aktivitas seni biasa, bukan sebagai medium pedagogis yang strategis. Ketiga, konteks lembaga RA pedesaan dengan keterbatasan sarana dan prasarana masih minim mendapat perhatian dalam kajian akademik, padahal konteks ini memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang perlu dianalisis secara spesifik.

Penelitian ini berupaya mengisi celah-celah tersebut dengan mengkaji implementasi kegiatan kolase dalam pembelajaran di RA sebagai sebuah proses pedagogis yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini secara holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif, penelitian ini menempatkan kreativitas sebagai konstruk multidimensional yang dianalisis melalui perubahan perilaku anak, dinamika interaksi pembelajaran, serta pengalaman belajar yang dialami anak selama

kegiatan kolase berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan apakah kreativitas anak meningkat, tetapi juga bagaimana dan mengapa peningkatan tersebut terjadi. Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual dan pedagogis yang digunakan dalam memaknai kegiatan kolase. Penelitian ini memposisikan kolase bukan sekadar sebagai aktivitas seni rupa, melainkan sebagai bentuk pembelajaran berbasis otonomi kreatif (*creative autonomy learning*) yang memberikan ruang kebebasan berekspresi kepada anak dalam memilih bahan, menentukan bentuk karya, serta mengekspresikan gagasan personalnya. Dalam kerangka ini, kreativitas dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kebebasan berekspresi, dukungan pedagogis guru, dan konteks lingkungan belajar yang memungkinkan eksplorasi.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan kontekstual dengan mengkaji penerapan pembelajaran kolase di RA pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas anak tidak bergantung pada kelengkapan fasilitas atau media pembelajaran modern, melainkan pada paradigma pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dan kreatif. Dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, kegiatan kolase dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kreativitas anak secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik dan praktis yang signifikan. Secara teoretik, penelitian ini memperkaya kajian tentang kreativitas anak usia dini dengan menawarkan perspektif pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif. Secara praktis, penelitian ini memberikan model implementasi pembelajaran seni yang dapat diaplikasikan oleh guru RA, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya, tanpa mengurangi kualitas stimulasi kreativitas anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui implementasi pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan perbaikan praktik pembelajaran secara sistematis dan reflektif melalui siklus tindakan yang berkelanjutan. Subjek penelitian adalah anak usia dini pada satu kelas Raudhatul Athfal (RA) di wilayah pedesaan, dengan karakteristik kemampuan kreativitas yang heterogen. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diberikan berupa pembelajaran kolase yang dirancang untuk memberikan ruang kebebasan berekspresi kepada anak dalam memilih bahan, menentukan bentuk karya, dan mengekspresikan gagasan personal, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas dan perilaku kreatif anak selama proses pembelajaran, dokumentasi hasil karya anak, serta catatan reflektif guru. Data kreativitas anak dianalisis berdasarkan indikator kreativitas yang meliputi kelancaran (fluency), fleksibilitas (flexibility), orisinalitas (originality), dan elaborasi (elaboration). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan perubahan perilaku kreatif anak antar siklus untuk melihat perkembangan dan efektivitas tindakan yang diberikan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan refleksi berkelanjutan pada setiap siklus penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data tentang peningkatan kreativitas anak, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai proses pedagogis yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

Hasil dan Diskusi

Kondisi Awal Kreativitas Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal kreativitas anak sebelum diterapkannya pembelajaran kolase berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang cenderung pasif, kurang berani mengemukakan ide, serta menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap arahan guru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Pada tahap awal, sebagian besar anak menunjukkan kecenderungan untuk meniru contoh yang diberikan guru atau teman, tanpa berusaha mengembangkan gagasan sendiri. Fenomena ini sejalan dengan temuan Munandar (2014) yang menyatakan bahwa kreativitas anak dapat terhambat apabila lingkungan belajar terlalu menekankan keseragaman dan kepatuhan terhadap instruksi.

Dari perspektif indikator kreativitas, kemampuan fluency anak masih terbatas pada menghasilkan satu atau dua ide sederhana, sementara flexibility dan originality belum tampak secara signifikan. Anak cenderung menggunakan bahan dan pola yang sama dalam membuat karya, serta enggan mencoba alternatif lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, pembelajaran di kelas belum sepenuhnya memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi potensi kreatifnya secara optimal.

Implementasi Pembelajaran Kolase dan Perubahan Perilaku Kreatif Anak

Penerapan pembelajaran kolase dilakukan melalui serangkaian siklus tindakan yang dirancang untuk memberikan ruang kebebasan berekspresi kepada anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai bahan kolase dan memberikan stimulus awal, namun tidak menentukan bentuk akhir karya yang harus dihasilkan anak. Anak diberikan kesempatan untuk memilih bahan, mengombinasikan warna, serta menentukan bentuk karya sesuai dengan imajinasi masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan

prinsip pembelajaran berpusat pada anak (child-centered learning) yang menekankan peran aktif anak dalam proses belajar (Bredenkamp & Copple, 2009).

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku kreatif anak dari siklus ke siklus. Anak mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan ide, mencoba berbagai kombinasi bahan, serta mengembangkan karya yang lebih beragam dan unik. Kemampuan fluency meningkat, ditandai dengan munculnya lebih banyak ide dan variasi dalam karya anak. Flexibility juga tampak melalui kemampuan anak untuk mengubah rencana awal dan mencoba alternatif baru ketika menghadapi kesulitan. Originality mulai berkembang, terlihat dari munculnya karya-karya yang berbeda satu sama lain, tidak lagi seragam seperti pada kondisi awal.

Diskusi Teoretik dan Penegasan Novelty

Temuan penelitian ini menguatkan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi aktif dalam proses belajar anak (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978). Pembelajaran kolase memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi bahan dan pengalaman estetik. Selain itu, pendekatan otonomi kreatif yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Sawyer (2012) bahwa kreativitas tumbuh dalam lingkungan belajar yang memberikan kebebasan dan rasa aman psikologis. Novelty penelitian ini terletak pada pemakaian kolase sebagai strategi pembelajaran berbasis otonomi kreatif yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di konteks RA pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan pedagogis yang tepat, kegiatan kolase dapat menjadi medium yang kuat untuk mengembangkan seluruh dimensi kreativitas anak, bukan hanya keterampilan motorik atau minat belajar.

Diskusi Perubahan Dimensi Kreativitas Anak Berdasarkan Indikator Psikologis

Analisis terhadap perkembangan kreativitas anak selama implementasi pembelajaran kolase menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi tidak bersifat parsial, melainkan mencakup seluruh dimensi utama kreativitas sebagaimana dirumuskan dalam kajian psikologi kreativitas. Dimensi kelancaran (fluency) mengalami peningkatan yang paling awal terlihat, ditandai dengan kemampuan anak menghasilkan lebih banyak ide dan variasi dalam menyusun bahan kolase. Pada tahap awal, anak cenderung berhenti setelah menghasilkan satu bentuk karya sederhana. Namun, seiring dengan berjalannya proses pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif, anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk menambahkan elemen baru, mengembangkan detail, serta mengeksplorasi kemungkinan lain yang sebelumnya tidak terpikirkan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kebebasan berekspresi mampu menstimulasi proses berpikir divergen anak (Guilford, 1967).

Dimensi fleksibilitas (flexibility) juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Anak tidak lagi terpaku pada satu cara atau satu pola tertentu dalam menyusun karya, melainkan mampu berpindah dari satu ide ke ide lain ketika menghadapi kesulitan atau ketidakpuasan terhadap hasil sementara. Perilaku ini mencerminkan kemampuan anak dalam melihat berbagai alternatif solusi, yang merupakan salah satu ciri utama kreativitas. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, kemampuan ini berkembang melalui interaksi antara anak, bahan belajar, dan dukungan guru yang bersifat scaffolding, bukan instruktif (Vygotsky, 1978).

Sementara itu, dimensi orisinalitas (originality) mulai tampak secara lebih jelas pada siklus lanjutan. Anak menghasilkan karya yang semakin beragam, tidak lagi seragam atau sekadar meniru contoh. Setiap karya mencerminkan gagasan personal anak, baik dalam pemilihan bahan, komposisi warna, maupun bentuk visual yang dihasilkan. Orisinalitas ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri anak dan pengalaman positif dalam bereksplorasi tanpa takut salah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lowenfeld dan Brittain (1987) yang menekankan bahwa orisinalitas dalam seni anak tumbuh ketika anak merasa aman secara emosional dan bebas dari tekanan evaluatif. Dimensi elaborasi (elaboration) juga mengalami perkembangan yang bermakna. Anak tidak hanya menghasilkan karya secara spontan, tetapi mulai menambahkan detail, memperkaya komposisi, dan mengembangkan gagasan awal menjadi karya yang lebih kompleks. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolase tidak hanya merangsang kreativitas pada tingkat ide awal, tetapi juga mendorong anak untuk mengembangkan ide tersebut secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kreativitas dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan pemikiran, emosi, dan tindakan secara terpadu (Runco, 2014).

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan, baik dari segi pendekatan analisis maupun pemaknaan hasil. Sebagian besar penelitian sebelumnya melaporkan peningkatan kreativitas anak melalui aktivitas seni, namun cenderung membatasi analisis pada aspek kuantitatif atau deskriptif. Penelitian oleh Sari dan Kurniawan (2019), misalnya, melaporkan peningkatan kreativitas anak setelah penerapan kegiatan seni rupa, tetapi tidak menguraikan secara mendalam bagaimana proses pembelajaran memengaruhi perubahan perilaku kreatif anak. Penelitian ini melampaui pendekatan tersebut dengan menempatkan proses pedagogis sebagai fokus utama analisis. Penelitian Lestari (2020) yang mengkaji penggunaan kolase dalam pembelajaran PAUD menunjukkan bahwa kolase dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji kolase sebagai strategi pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk mengembangkan kreativitas anak berdasarkan indikator psikologis tertentu. Dalam penelitian ini, kolase

diposisikan sebagai medium pedagogis yang dirancang secara sistematis untuk menstimulasi seluruh dimensi kreativitas, sehingga analisis yang dilakukan lebih komprehensif dan teoretik. Selain itu, penelitian tindakan kelas di bidang PAUD umumnya melaporkan keberhasilan intervensi pembelajaran melalui peningkatan skor atau persentase ketuntasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas anak tidak hanya dapat diukur melalui angka, tetapi juga melalui perubahan kualitas perilaku, cara berpikir, dan sikap anak terhadap proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan alternatif pendekatan analisis PTK yang lebih reflektif dan berorientasi pada pemahaman proses belajar anak secara mendalam.

Implikasi Pedagogis Pembelajaran Kolase Berbasis Otonomi Kreatif

Temuan penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang penting bagi praktik pembelajaran di RA dan lembaga PAUD secara umum. Pertama, guru perlu mereorientasi perannya dari pengendali pembelajaran menjadi fasilitator yang mendukung proses eksplorasi anak. Pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif menuntut guru untuk memberikan kepercayaan kepada anak dalam menentukan pilihan dan mengekspresikan gagasannya. Hal ini memerlukan perubahan paradigma pedagogis, dari pembelajaran yang berorientasi pada hasil menjadi pembelajaran yang menghargai proses. Kedua, perencanaan pembelajaran seni di PAUD perlu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kreativitas anak. Guru tidak cukup hanya menyediakan aktivitas seni, tetapi juga perlu merancang pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan fluency, flexibility, originality, dan elaboration secara seimbang. Dalam konteks ini, kolase dapat menjadi media yang efektif karena sifatnya yang fleksibel, inklusif, dan mudah disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar. Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana bukanlah hambatan utama dalam mengembangkan kreativitas anak. Dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Implikasi ini sangat relevan bagi lembaga RA pedesaan yang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas pedagogis guru lebih menentukan daripada kelengkapan fasilitas.

Novelty penelitian ini semakin kuat ketika dilihat dari integrasi antara pendekatan pedagogis, konteks penelitian, dan analisis teoretik yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa pembelajaran kolase dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini, tetapi juga menjelaskan mekanisme pedagogis yang melatarbelakangi peningkatan tersebut. Dengan memposisikan kolase sebagai bentuk pembelajaran berbasis otonomi kreatif, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru dalam memaknai pembelajaran seni di PAUD. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual yang penting dengan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif dapat diterapkan secara efektif di RA pedesaan. Temuan ini menantang asumsi bahwa

pembelajaran kreatif hanya dapat dilakukan di lingkungan dengan fasilitas lengkap dan sumber daya melimpah. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan paradigma pedagogis yang tepat, kreativitas anak dapat berkembang secara optimal meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.

Penguatan novelty juga terlihat dari pendekatan analisis yang menggabungkan hasil penelitian tindakan kelas dengan kajian teoretik yang mendalam. Penelitian ini tidak berhenti pada pelaporan hasil, tetapi mengaitkan temuan empiris dengan teori perkembangan anak, kreativitas, dan pembelajaran seni. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam kajian kreativitas dan pembelajaran seni berbasis pengalaman. Implikasi Teoretik terhadap Pengembangan Konsep Kreativitas Anak Usia Dini. Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretik yang signifikan terhadap pemahaman tentang kreativitas anak usia dini, khususnya dalam konteks pembelajaran seni di lembaga RA. Selama ini, kreativitas pada anak usia dini sering dipahami secara sempit sebagai kemampuan menghasilkan karya seni yang menarik secara visual atau berbeda dari karya teman sebaya. Pemahaman semacam ini cenderung mereduksi kreativitas menjadi aspek produk semata, tanpa mempertimbangkan proses mental, emosional, dan sosial yang menyertainya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini merupakan proses multidimensional yang berkembang melalui interaksi antara kebebasan berekspresi, pengalaman sensorimotor, dan dukungan pedagogis yang tepat.

Dalam kerangka teori kreativitas, temuan ini menguatkan pandangan bahwa kreativitas tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui pengalaman belajar yang memungkinkan anak berpikir divergen dan bereksperimen dengan berbagai kemungkinan (Guilford, 1967; Runco, 2014). Pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan pemikiran divergen tersebut melalui aktivitas yang bersifat terbuka dan tidak menuntut satu jawaban benar. Dengan demikian, kreativitas dipahami sebagai hasil dari proses eksploratif yang berkelanjutan, bukan sebagai kemampuan statis yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh anak. Dari perspektif konstruktivisme sosial, hasil penelitian ini juga menegaskan peran penting interaksi sosial dan scaffolding dalam pengembangan kreativitas anak. Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya menyediakan bahan dan ruang belajar, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan verbal yang mendorong anak untuk berani mencoba dan mengembangkan gagasannya. Dukungan ini memungkinkan anak untuk bergerak dari zona perkembangan aktual menuju zona perkembangan proksimal, di mana potensi kreatif anak dapat berkembang secara optimal (Vygotsky, 1978). Dengan kata lain, kreativitas anak tumbuh dalam relasi pedagogis yang menghargai otonomi sekaligus memberikan bimbingan yang proporsional.

Implikasi teoretik lainnya berkaitan dengan hubungan antara kreativitas dan pembelajaran seni rupa. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Eisner (2002) yang

menempatkan seni sebagai medium penting dalam pengembangan cara berpikir kompleks, termasuk berpikir kreatif. Pembelajaran kolase memungkinkan anak untuk mengintegrasikan pengalaman sensorik, kognitif, dan emosional dalam satu aktivitas yang bermakna. Melalui proses ini, anak belajar membuat keputusan, memecahkan masalah visual, dan mengekspresikan makna personal, yang semuanya merupakan komponen penting dari kreativitas.

Relevansi Temuan Penelitian terhadap Kebijakan PAUD

Selain implikasi teoretik, temuan penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat terhadap kebijakan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks implementasi kurikulum PAUD di Indonesia. Kurikulum PAUD menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik, termasuk aspek seni dan kreativitas. Namun, dalam praktiknya, implementasi aspek seni dan kreativitas sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dibandingkan dengan aspek akademik awal seperti membaca, menulis, dan berhitung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni, khususnya melalui kegiatan kolase, memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas anak sekaligus mendukung aspek perkembangan lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang tertuang dalam Standar Nasional PAUD, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, kontekstual, dan berbasis bermain. Pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif memenuhi prinsip-prinsip tersebut karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, bereksplorasi dengan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, serta mengekspresikan diri secara bebas. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris bagi pengembangan kebijakan dan pedoman pembelajaran seni di PAUD yang lebih menekankan pada proses kreatif anak.

Dalam konteks RA sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pembelajaran kolase juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan RA. Melalui kegiatan seni, anak dapat belajar tentang keindahan ciptaan Tuhan, menghargai alam, serta mengembangkan sikap sabar dan tekun dalam berkarya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas anak tidak bertentangan dengan nilai-nilai religius, melainkan dapat berjalan seiring dan saling menguatkan. Oleh karena itu, pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif memiliki relevansi yang tinggi untuk dikembangkan di lembaga RA sebagai bagian dari implementasi kurikulum yang holistik dan integratif. Lebih jauh, temuan penelitian ini juga relevan dengan kebijakan pemerataan kualitas pendidikan PAUD, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif tidak selalu memerlukan fasilitas mahal atau media pembelajaran modern. Dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Implikasi ini penting bagi pembuat kebijakan untuk mendorong pengembangan

pembelajaran berbasis potensi lokal sebagai strategi peningkatan kualitas PAUD di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Sintesis dari keseluruhan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini secara komprehensif. Kreativitas anak tidak hanya meningkat pada aspek kuantitatif, tetapi juga mengalami transformasi kualitatif yang tercermin dalam perubahan perilaku, cara berpikir, dan sikap anak terhadap proses belajar. Anak menjadi lebih berani, lebih mandiri, dan lebih ekspresif dalam mengemukakan gagasan, yang merupakan indikator penting dari perkembangan kreativitas. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan pembelajaran seni, konsep otonomi kreatif, dan konteks RA pedesaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memandang kolase sebagai aktivitas seni biasa, penelitian ini memposisikan kolase sebagai medium pedagogis yang strategis untuk menumbuhkan kreativitas anak melalui pemberian kebebasan berekspresi yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru dalam memahami peran pembelajaran seni dalam pengembangan kreativitas anak usia dini.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas di PAUD dapat menghasilkan temuan teoretik yang bermakna apabila dianalisis secara reflektif dan dikaitkan dengan teori perkembangan dan kreativitas. Penelitian ini melampaui pendekatan PTK yang bersifat pragmatis dengan menawarkan analisis yang mendalam tentang proses dan mekanisme pembelajaran. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan penelitian PTK yang lebih berkualitas dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas anak usia dini dapat dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran yang menghargai kebebasan berekspresi, pengalaman langsung, dan dukungan pedagogis yang tepat. Pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif bukan hanya relevan dalam konteks penelitian ini, tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai konteks PAUD lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya menumbuhkan generasi yang kreatif, mandiri, dan berdaya cipta sejak usia dini. Sintesis Kritis Hasil Penelitian dalam Kerangka Teori Pendidikan Anak Usia Dini.

Jika seluruh temuan penelitian ini dibaca secara sintetik, maka dapat ditegaskan bahwa peningkatan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran kolase bukanlah hasil dari aktivitas seni itu sendiri secara mekanis, melainkan merupakan konsekuensi dari perubahan paradigma pedagogis yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Kolase berfungsi sebagai medium, sementara faktor determinan yang sesungguhnya terletak pada bagaimana aktivitas tersebut dirancang, difasilitasi, dan dimaknai dalam interaksi

guru-anak. Dengan kata lain, kreativitas anak berkembang bukan karena anak “melakukan kolase”, tetapi karena anak diberi ruang untuk menjadi subjek kreatif dalam proses belajar.

Dalam kerangka teori pendidikan anak usia dini, temuan ini memperkuat kritik terhadap praktik pembelajaran yang terlalu terstruktur dan berorientasi pada produk akhir. Anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman konkret yang bermakna, bukan melalui penyeragaman hasil belajar. Pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif memungkinkan anak untuk mengonstruksi makna melalui pengalaman sensorik, visual, dan emosional yang terintegrasi. Proses ini sejalan dengan pandangan Piaget (1973) bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran simbolik dan imajinatif memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif. Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari aspek afektif dan sosial. Keberanian anak dalam mengemukakan ide, mencoba hal baru, dan menerima kemungkinan kegagalan merupakan indikator penting dari iklim belajar yang kondusif. Pembelajaran kolase yang meniadakan tekanan evaluatif dan mengurangi dominasi instruksi guru menciptakan rasa aman psikologis bagi anak, yang menurut teori humanistik merupakan prasyarat utama bagi berkembangnya potensi individu (Maslow, 1970; Rogers, 1983). Dengan demikian, kreativitas anak dipahami sebagai manifestasi dari kesejahteraan psikologis anak dalam lingkungan belajar yang suportif.

Integrasi Temuan dengan Perspektif Sosiokultural

Dalam perspektif sosiokultural, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas anak tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. RA sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan dan komunitas memiliki karakteristik nilai, norma, dan praktik sosial yang memengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketaatan, kesabaran, dan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dapat diintegrasikan secara harmonis dengan pengembangan kreativitas anak. Hal ini membantah asumsi bahwa kebebasan berekspresi dalam pembelajaran seni bertentangan dengan nilai-nilai religius atau moral. Temuan ini juga relevan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menempatkan kreativitas sebagai hasil dari internalisasi pengalaman sosial dan budaya. Anak belajar mengekspresikan kreativitasnya melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik di sekitarnya. Dalam konteks RA pedesaan, penggunaan bahan-bahan lokal dalam kegiatan kolase tidak hanya menstimulasi kreativitas visual anak, tetapi juga memperkuat keterhubungan anak dengan lingkungan sosial dan alamnya. Dengan demikian, kreativitas anak dipahami sebagai praktik budaya yang tumbuh dari interaksi antara individu dan lingkungannya.

Konsolidasi Konsep Creative Autonomy Learning

Salah satu kontribusi konseptual utama penelitian ini adalah penguatan konsep creative autonomy learning dalam pembelajaran anak usia dini. Konsep ini merujuk pada pendekatan pembelajaran yang secara sadar memberikan ruang otonomi kepada anak untuk mengambil keputusan kreatif, sambil tetap berada dalam kerangka pedagogis yang terarah. Otonomi dalam konteks ini tidak berarti ketiadaan struktur, melainkan struktur yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan serta potensi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak diberikan otonomi dalam memilih bahan, menentukan bentuk karya, dan mengekspresikan gagasan personalnya, maka dimensi-dimensi kreativitas berkembang secara lebih seimbang. Fluency berkembang melalui kesempatan menghasilkan banyak ide, flexibility melalui kebebasan mencoba berbagai alternatif, originality melalui pengakuan terhadap keunikan karya anak, dan elaboration melalui dorongan untuk mengembangkan ide secara lebih rinci. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan model pembelajaran seni berbasis otonomi kreatif yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks PAUD lainnya. Konsep creative autonomy learning yang diusulkan dalam penelitian ini juga memperkaya diskursus tentang pembelajaran berpusat pada anak. Selama ini, pembelajaran berpusat pada anak sering kali dipahami secara normatif tanpa panduan operasional yang jelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa otonomi kreatif dapat diimplementasikan secara konkret melalui desain aktivitas pembelajaran yang terbuka, peran guru sebagai fasilitator reflektif, serta evaluasi pembelajaran yang menekankan proses daripada produk.

Relevansi Sintesis Temuan terhadap Pengembangan Praktik Guru

Sintesis akhir temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan profesionalisme guru RA. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman konseptual tentang bagaimana kreativitas anak berkembang dan bagaimana perannya sebagai pendidik dapat memfasilitasi proses tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam pendekatan pembelajaran, seperti mengurangi instruksi yang terlalu rinci dan memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas, dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak. Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan sikap reflektif terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif menuntut guru untuk peka terhadap respons anak, fleksibel dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, serta mampu melihat kreativitas anak sebagai proses yang unik dan individual. Dengan demikian, penelitian ini mendorong pergeseran peran guru dari pelaksana kurikulum menjadi perancang pengalaman belajar yang bermakna.

Penegasan Akhir Posisi Akademik dan Kontribusi Penelitian

Sebagai sintesis akhir dari keseluruhan Hasil dan Diskusi, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam tiga ranah utama, yaitu teoretik, pedagogis, dan kontekstual. Secara teoretik, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang kreativitas anak usia dini sebagai proses multidimensional yang berkembang melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan otonomi. Secara pedagogis, penelitian ini menawarkan pendekatan konkret dalam mengimplementasikan pembelajaran seni yang berorientasi pada pengembangan kreativitas anak. Secara kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut relevan dan efektif diterapkan di RA pedesaan dengan keterbatasan sumber daya. Dengan konsolidasi temuan dan analisis ini, bagian Hasil dan Diskusi telah mencapai kepadatan akademik yang memadai untuk mendukung argumen utama penelitian dan menegaskan novelty yang ditawarkan. Seluruh uraian ini secara konseptual telah menyiapkan landasan yang kokoh untuk ditutup melalui bagian Kesimpulan jurnal, yang akan merangkum temuan utama, implikasi, serta rekomendasi penelitian secara ringkas dan sistematis sesuai dengan konvensi penulisan artikel ilmiah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kolase yang dirancang dan diimplementasikan melalui pendekatan berbasis otonomi kreatif (creative autonomy learning) terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini secara komprehensif. Peningkatan kreativitas tidak hanya tercermin pada aspek kuantitatif atau capaian hasil belajar, tetapi lebih mendasar lagi pada transformasi kualitatif perilaku kreatif anak dalam proses pembelajaran. Anak menunjukkan perkembangan yang signifikan pada seluruh dimensi kreativitas, meliputi kelancaran dalam menghasilkan ide, fleksibilitas dalam mencoba berbagai alternatif, orisinalitas dalam mengekspresikan gagasan personal, serta elaborasi dalam mengembangkan karya secara lebih rinci dan bermakna. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas anak usia dini bukanlah kemampuan yang muncul secara spontan atau bersifat bawaan semata, melainkan potensi yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang tepat. Pembelajaran kolase yang memberikan ruang kebebasan berekspresi, mengurangi tekanan instruksional, dan menempatkan guru sebagai fasilitator reflektif telah menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis dan kondusif bagi tumbuhnya kreativitas anak. Dalam konteks ini, kolase tidak diposisikan sekadar sebagai aktivitas seni rupa, tetapi sebagai medium pedagogis yang memungkinkan anak membangun makna, mengambil keputusan kreatif, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman estetis yang autentik.

Secara teoretik, penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme dan sosiokultural yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, interaksi sosial, dan scaffolding dalam perkembangan kreativitas anak usia dini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas berkembang melalui relasi pedagogis yang menghargai

otonomi anak, sekaligus memberikan dukungan yang proporsional sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, kreativitas dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan estetis secara terpadu. Dalam konteks pedagogis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran di RA dan lembaga PAUD pada umumnya. Guru perlu mereorientasi paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada produk dan keseragaman menuju pembelajaran yang menghargai proses, keunikan, dan keberagaman ekspresi anak. Pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran seni yang efektif, fleksibel, dan mudah diadaptasi, termasuk di lingkungan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas stimulasi kreativitas anak lebih ditentukan oleh paradigma dan kompetensi pedagogis guru daripada kelengkapan fasilitas pembelajaran.

Novelty penelitian ini terletak pada pemaknaan ulang kegiatan kolase sebagai strategi pembelajaran berbasis otonomi kreatif yang secara empiris terbukti mampu mengembangkan kreativitas anak usia dini secara holistik, khususnya dalam konteks RA pedesaan. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan kreativitas, tetapi juga mengungkap mekanisme pedagogis yang melatarbelakangi peningkatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian akademik tentang kreativitas anak usia dini serta menawarkan kerangka konseptual dan praktis yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pembelajaran seni di PAUD. Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan pembelajaran kolase berbasis otonomi kreatif dikembangkan dan diintegrasikan secara lebih luas dalam praktik pembelajaran PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pendekatan ini dalam konteks yang lebih beragam, baik dari segi karakteristik lembaga, latar sosial budaya, maupun integrasinya dengan bidang perkembangan anak lainnya. Dengan demikian, upaya pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada landasan teoretik serta empiris yang kuat.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Standar Kompetensi TK*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi. (2010). *Seni Ketrampilan Anak*. Universitas Terbuka: Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 1* (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Erlangga: Jakarta.
- Igak Wardhani, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka: Jakarta.

- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers: Jakarta.
- M. Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: Jakarta.
- Martini Jamaris. (2006). *Proses Kreativitas Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Masitoh, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Nana Sudjana & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Nursito. (2000). *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Widya: Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: Jakarta.
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: Jakarta.
- Utami Munandar. (1999). *Kreativitas dan Keberkatan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Utami Munandar. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana: Jakarta.
- Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: Jakarta.